

Pengaruh Latihan Keterampilan Sosial dan Psikoedukasi Keluarga terhadap Peningkatan Kreatifitas dan Bakat Anak *Autisme Spectrum Disorder* (ASD)

Yeni Suryaningsih, Aliyatunnisa, Larasati Cahya Volytania

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jl. Karimata
No. 49 Jember, Jawa Timur, Indonesia
Email: yeni@unmuhjember.ac.id

Diterima tanggal : 03 Februari 2020
Direvisi tanggal : 10 Maret 2020
Dipublikasikan tanggal : 11 Juni 2020

Abstrak

Latar Belakang dan Tujuan: *Autism spectrum disorder* (ASD) dapat menyebabkan gangguan kreativitas dan bakat sehingga membutuhkan stimulasi peningkatan kreativitas dan bakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pelatihan keterampilan sosial dan psikoedukasi terhadap peningkatan kreativitas dan bakat ASD di SLB Kabupaten Jember.

Metode: Desain penelitian menggunakan eksperimen semu *non randomized pretest-post test* dengan kelompok pembandingan. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Jumlah sampel 21 responden. Instrumen pengukur daftar evaluasi ada tiga kelompok yaitu pelatihan keterampilan sosial (G1), pendidikan psiko (G2), pelatihan keterampilan sosial dan pendidikan psiko (G3). G1 memiliki perbedaan tingkat kreativitas dan bakat.

Hasil: Level maksimum 8,33 dan level minimum 4,17. G2 memiliki perbedaan tingkat kreativitas dan bakat. Level maksimum 6,95 dan level minimum 2,77. G3 memiliki perbedaan tingkat kreativitas dan bakat. Level maksimum 23,61 dan level minimum 11,11. Pada uji analisis Wilcoxon ($\alpha < 0,05$) G1 memiliki $p = 0,016$, G2 memiliki $p = 0,017$, G3 memiliki $p = 0,018$. Pada analisis *Kruskal Wallis* ($p = 0,001 < \alpha = 0,05$). Analisis *Post Hocin Kruskal Wallis* dengan *Mann-Whitney* memiliki nilai $p = \text{minimum } 0,002 (< \alpha = 0,01)$.

Simpulan dan Implikasi: Latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga dapat meningkatkan kreativitas dan bakat *Autism Spectrum Disorder* (ASD) pada anak sekolah. Dengan demikian latihan keterampilan sosial dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan untuk meningkatkan kreatifitas dan bakat anak ASD.

Kata Kunci: ASD; Gangguan spektrum autisme; Latihan keterampilan sosial; Psikoedukasi keluarga

Sitasi: Suryaningsih Y, Aliyatunnisa, Volytania LC. (2020). Pengaruh latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga terhadap peningkatan kualitas dan bakat anak autisme spectrum disorder (ASD). *The Indonesian Journal of Health Science*. 12(1), 1-10

Copyright: © 2020 Suryaningsih et al. This is an **open-access** article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Diterbitkan Oleh: Universitas Muhammadiyah Jember
ISSN (Print): 2087-5053
ISSN (Online): 2476-9614

Abstract

Background and Aim: Autism spectrum disorder (ASD) can cause impaired creativity and talent, thus requiring stimulation to increase creativity and talent. The purpose of this study was to analyze the effect of social skill training and psychoeducation on increasing creativity and talent for ASD in SLB Jember Regency.

Method: Method of the study was quasi experimental non randomized pretest-posttest with comparison group. Sampling technique was used purposive sampling. Number of samples 21 respondents. There are three groups to measure the evaluation list, namely: Social skill training (G1), psychoeducation (G2), social skill training and psychoeducation (G3). G1 had difference level of creativity and talent.

Results: The level maximum was 8,33 and level minimum was 4,17. G2 had difference level of creativity and talent. The level maximum was 6,95 and level minimum was 2,77. G3 had difference level of creativity and talent. The level maximum was 23,61 and level minimum was 11,11. In Wilcoxon analyze test ($\alpha < 0,05$) G1 had $p = 0,016$, G2 had $p = 0,017$, G3 had $p = 0,018$. In Kruskal Wallis analyze ($p = 0,001 < \alpha = 0,05$). Post Hocin Kruskal Wallis with Mann-Whitney had minimum p value $= 0,002 (< \alpha = 0,01)$.

Conclusion: The three group could increasing creativity and talent of Autism spectrum disorder (ASD) in school-children. Thus, social skills training can be used as a nursing intervention to increase creativity and talents of ASD children.

Keywords: ASD; Autism spectrum disorder; Family psychoeducation; Social skill training

PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) dapat mengganggu kreatifitas dan bakat anak secara normal (Smart & Rose, 2010). Prevalensi autis semakin meningkat diketahui pada tahun 2015 sekitar satu per 250 anak mengalami gangguan spektrum Autis. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang spektrum Autis di Indonesia (Sopiandi, 2017). Data dari Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 diketahui di Kabupaten Jember terdapat 193 anak penyandang ASD yang tersebar di beberapa SLB yang ada di Kabupaten Jember.

Manifestasi ASD salah satunya adalah gangguan kreatifitas dan bakat yang dapat menimbulkan depresi (National Institute of Mental Health, 2011). Kreatifitas dan bakat memiliki peran sentral dalam pembelajaran dan perkembangan anak secara keseluruhan, maka akibat dari kreatifitas dan bakat yang tidak dikembangkan akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut (Darmawan & Hardi, 2011).

Latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga perlu diberikan pada anak ASD (Yusuf, Bahiyah & Isna, 2017). Tujuannya supaya anak autis dapat meningkatkan kreatifitas dan bakat, kontrol diri, kemampuan diri dan kemampuan sosial dalam aktifitas

bersama di lingkungan sekolah dan rumah. Psikoedukasi keluarga diajarkan pada keluarga, dengan harapan keluarga juga mampu meningkatkan komunikasi dan kreatifitas serta bakat pada anak autisme di rumah (Kneisl, 2004).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga dapat meningkatkan kreativitas dan bakat pada anak ASD, namun penelitian yang menggabungkan kedua intervensi tersebut belum pernah dilakukan. Penggabungan dari kedua intervensi ini diharapkan akan menjadi sebuah upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan kreatifitas dan bakat anak autisme, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya. Sehingga kemampuan kreatifitas dan bakat akan berhasil dengan baik dan mampu beradaptasi, serta anak bisa diterima di lingkungan sosialnya baik itu di sekolah maupun di rumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimental non randomized pretest posttest with comparison group design* dengan intervensi latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga terhadap kemampuan kreatifitas dan bakat anak autisme di SLB Kabupaten Jember. Penilaian dengan menggunakan lembar evaluasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan sesudah melakukan intervensi.

Subjek penelitian yang memenuhi kriteria inklusi yang telah

ditetapkan berjumlah 21 responden. Dibagi dalam tiga kelompok: latihan keterampilan sosial (G1), psikoedukasi keluarga (G2), serta latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga (G3). Penelitian dilakukan selama 20 hari, mulai tanggal 2 Juni - 22 Juni 2019. Frekuensi pemberian intervensi tiap 2 hari sekali dengan durasi 45 menit tiap pertemuan. Perbedaan hasil dari *pre* dan *post test* dianggap sebagai hasil dari *treatment* yang dilakukan.

Instrumen penelitian menggunakan lembar evaluasi yang telah dilakukan uji validitas menggunakan korelasi *product moment* dengan nilai $r = 0,786-0,995$. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan Koefisien Reliabilitas dengan *chronbach alpha* didapatkan $r = 0,995$.

Analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Wilcoxon*, sedangkan uji multivariat menggunakan *Kruskal Wallis* dengan *Post Hoc Mann-Whitney*.

HASIL

Hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik anak ASD yang menjadi responden dari segi usia sebagian besar berada dalam rentang usia 9-10 tahun sejumlah 12 responden (57%), jenis kelamin hampir seluruhnya laki-laki sebanyak 18 responden (85,7%). Sedangkan karakteristik *caregiver* dari segi usia hampir setengahnya berada dalam rentang usia 40-50 tahun sejumlah 9 responden (42,9%), tingkat pendidikan sebagian besar SMA sebanyak 11 responden (52,38%), hampir seluruhnya *caregiver* bekerja yaitu sebanyak 17 responden (80,06%), dan sebagian besar jumlah anak yang dimiliki adalah 2 anak

sebanyak 13 responden (61,91%) (Tabel 1).

Analisis normalitas data diketahui berdistribusi normal dengan hasil kelompok latihan keterampilan sosial (*pre p value* = 0,010, *post p value* = 0,002) pada kelompok psikoedukasi keluarga (*pre p value* = 0,002, *post p value* = 0,002), pada kelompok latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga (*pre p value* = 0,010, *post p value* = 0,188) maka kesimpulannya distribusi data tidak normal (Tabel 2). Dengan demikian dilakukan uji nonparametrik dengan menggunakan uji *wilcoxon* untuk bivariat dan uji *kruskal wallis* dengan *post hoc mann-whitney*. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *levene's test* diketahui bahwa *significancy test homogeneity of variance* menunjukkan nilai *P value* $\geq 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok, artinya data homogen.

Perbedaan kemampuan kreatifitas dan bakat sebelum mendapatkan perlakuan latihan keterampilan sosial mempunyai nilai tertinggi 63,89 dan kemampuan kreatifitas dan bakat tertinggi sesudah dilakukan latihan keterampilan sosial adalah 68. Perbedaan peningkatan tertinggi adalah 8,33 dan perbedaan terendah mempunyai nilai 4,17. Sebelum dilakukan penelitian enam orang responden mempunyai kategori kemampuan kreatifitas dan bakat kurang dan satu orang responden mempunyai kemampuan kreatifitas dan bakat cukup dengan nilai 63,28. Setelah dilakukan latihan keterampilan sosial enam orang responden mempunyai kategori kemampuan kreatifitas dan bakat kurang dan satu orang

responden dengan kemampuan kreatifitas dan bakat cukup nilai 68.

Perbedaan kemampuan kreatifitas dan bakat sebelum mendapatkan perlakuan psikoedukasi keluarga mempunyai nilai tertinggi 59,72 dan kemampuan kreatifitas dan bakat tertinggi sesudah dilakukan psiko-edukasi keluarga adalah 63,89. Perbedaan peningkatan tertinggi adalah 6,95 dan perbedaan terendah mempunyai nilai 2,77. Sebelum dilakukan penelitian seluruh responden mempunyai katagori kemampuan kreatifitas dan bakat kurang, setelah dilakukan psikoedukasi keluarga satu orang responden masuk dalam katagori kemampuan kreatifitas dan bakat cukup dengan nilai 63,89.

Perbedaan kemampuan kreatifitas dan bakat sebelum mendapatkan perlakuan latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga mempunyai nilai tertinggi 59,72 dan kemampuan kreatifitas dan bakat tertinggi sesudah dilakukan latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga adalah 73,61. Perbedaan peningkatan tertinggi adalah 23,61 dan perbedaan terendah mempunyai nilai 11,11. Kemampuan kreatifitas dan bakat sebelum dan sesudah dilakukan latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga didapat hasil peningkatan kemampuan kreatifitas dan bakat setelah dilakukan perlakuan, diketahui sebelum dilakukan perlakuan 7 orang (100%) mempunyai katagori kurang dan sesudah dilakukan latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga didapatkan hasil peningkatan pada kemampuan kreatifitas dan bakat, setelah dilakukan perlakuan tapi dalam

pengklasifikasian didapatkan satu orang responden (14,29%) mempunyai kategori kemampuan kreatifitas dan bakat kurang dan enam orang mempunyai katagori ke-mampuan sosialisasi cukup (85,71%).

Hasil analisis dengan menggunakan uji *Wilcoxon* ($\alpha < 0,05$), didapatkan kemampuan kreatifitas dan bakat meningkat dari sebelum dilakukan latihan keterampilan sosial, dengan nilai p pada latihan keterampilan sosial = 0,016, pada psikoedukasi keluarga $p = 0,017$ dan pada latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga $p = 0,018$. Nilai p terbaik terdapat pada latihan keterampilan sosial dengan nilai $p = 0,016$ berarti

terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan pada latihan keterampilan sosial (Tabel 3).

Analisis *Kruskal Wallis* diperoleh nilai $p = 0,001$ dengan demikian terdapat perbedaan kemampuan kreatifitas dan bakat antara ketiga kelompok (latihan keterampilan sosial, psikoedukasi keluarga serta latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga (Tabel 4). Analisis *Post Hoc* pada *Kruskal Wallis* dengan menggunakan *Mann-Whitney* didapatkan hasil K1:K3 dan K3:K2 mempunyai nilai p terkecil yaitu 0,002, secara statistik tidak terdapat perbedaan pada kelompok tersebut karena $\alpha < 0,001$ (Tabel 5).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 21)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Anak		
Usia	12	57
9-10 Tahun	5	23,8
> 10-11 Tahun	4	19,2
> 11-12 Tahun		
Jenis Kelamin	18	85,7
Laki-laki	3	14,3
Perempuan		
Caregiver		
Usia	2	9,5
20-30 Tahun	7	33,3
> 30-40 Tahun	9	42,9
> 40-50 Tahun	3	14,3
> 50 Tahun		
Tingkat Pendidikan	11	52,38
SMA	1	4,76
Diploma III	9	42,85
Sarjana		
Pekerjaan	17	80,06
Bekerja	4	19,04
Tidak Bekerja		
Jumlah Anak	1	4,76
1	13	61,91
2	7	33,33
3		

Tabel 2. Analisis Normalitas Latihan Keterampilan Sosial dan Psikoedukasi Keluarga Anak *Autism Spectrum Disorder*

	Kovarian (n=<30%)	Rasio <i>Skewness</i> (n=- 2 s.d 2)	Rasio Kurtss	Shapiro Wilk
Pre				
K1	8,96	2,647	3,0649	0,010
K2	7,579	2,923	3,577	0,002
Post				
K1	6,486	2,919	3,577	0,002
K2	7,009	2,920	3,600	0,002

Tabel 3. Analisis Kemampuan kreatifitas dan bakat pada Kelompok Anak dengan Latihan Keterampilan Sosial

Kemampuan Aktivitas dan Bakat	P Value
Latihan Keterampilan Sosial	0,016
Pre (7)	
Post (7)	
Psikoedukasi Keluarga	0,017
Pre (7)	
Post (7)	
Latihan Keterampilan Sosial dan Psikoedukasi Keluarga	0,018
Pre (7)	
Post (7)	

Tabel 4. Hasil Analisis *Kruskal Wallis* pada Latihan Keterampilan Sosial, Psikoedukasi Keluarga serta Latihan Keterampilan Sosial dan Psikoedukasi Keluarga

Kelompok	N	Indeks Brinkman	Nilai P
K1	7	(56,94 - 68)	0,001
K2	7	(52,77 - 63,89)	
K3	7	(59,72 -73,61)	

Tabel 11. Hasil Analisis *Post Hoc* pada *Kruskal Wallis* dengan menggunakan *Mann-Whitney* pada Perlakuan Latihan Keterampilan Sosial, Psikoedukasi Keluarga serta Latihan Keterampilan Sosial dan Psikoedukasi Keluarga

Kelompok	N	Nilai
K1 : K2	7 : 7	0,090
K1 : K3	7 : 7	0,002
K3 : K2	7 : 7	0,002

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan kreatifitas dan bakat antara sebelum dan sesudah

dilakukan latihan keterampilan sosial, meskipun dalam pengkatagorian masih masuk dalam katagori yang sama antara sebelum dan sesudah latihan keterampilan sosial. Kondisi

ini tidak beda dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa latihan keterampilan sosial dapat meningkatkan kemampuan kreatifitas dan bakat pada anak autisme (Croen, et. Al, 2011). Melalui latihan keterampilan sosial yang dilakukan secara berkala bisa meningkatkan kemampuan kreatifitas dan bakat anak autisme (Arter, DeMatteo, Faseiana, Panihamus, Sworen-Parise, 2012).

Stuart dan Laraia (2011) menyatakan bahwa latihan keterampilan sosial didasarkan pada keyakinan bahwa keterampilan dapat dipelajari dan dilakukan oleh semua orang. Latihan keterampilan sosial merupakan sebuah metode berdasarkan prinsip-prinsip sosial dan menggunakan teknik perilaku bermain peran, mencontohkan cara perilaku sosial yang baru supaya dipelajari anak autisme dengan cara memberikan bimbingan, praktek secara langsung kepada anak autisme dengan cara bimbingan dan demonstrasi dan umpan balik setelah melakukannya dalam upaya meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah di lingkungan sosialnya (Kneisl, Trigoboff & Wilson, 2004)

Sikap *caregiver* berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas dan bakat. Karena sikap *caregiver* memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap peningkatan kreativitas dan bakat anak *autism spectrum disorder* dibandingkan dengan orang lain. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aryani (2001) yang menyatakan bahwa orang tua yang menerima anaknya, akan lebih memperhatikan perkembangan anak dan memberikan kesempatan serta sarana interaksi yang dapat

membantu anak dalam mengembangkan kreativitas dan bakat. Penerimaan *caregiver* mempunyai sumbangan efektif terhadap peningkatan kreativitas dan bakat. Tobroni (2013) menyatakan ibu yang menerima anaknya akan mengembangkan hubungan yang penuh kehangatan dan membuat proses interaksi antara ibu dan anak berjalan dengan baik dan lancar sehingga ibu akan dapat memberikan rangsangan bagi aspek-aspek perkembangan anak ke arah yang lebih baik.

Hasil yang didapatkan mengalami peningkatan kemampuan kreatifitas dan bakat yang tidak signifikan dibandingkan dengan dilakukan perlakuan latihan keterampilan sosial sendiri oleh peneliti. Hal ini disebabkan karena sebagian besar *caregiver* bekerja sehingga waktu luang untuk melakukan latihan keterampilan sosial di rumah sangat terbatas (Dahlan, 2012). Latihan keterampilan sosial membutuhkan waktu khusus 45-60 menit perhari karena terjadi peningkatan kreatifitas dan bakat yang signifikan pada waktu tersebut (Rosdakarya, et.al, 2014; Maag, 2006).

Latihan keterampilan sosial yang diajarkan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan kreatifitas dan bakat dibandingkan dengan psikoedukasi keluarga. Penyebabnya adalah suasana yang kurang mendukung karena diajarkan di lingkungan sekolah dengan lingkungan yang agak ramai dan frekuensi yang kurang. Anak *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) butuh kedekatan yang lebih dalam pelaksanaan latihan keterampilan sosial. Anak *Autisme Spectrum*

Disorder (ASD) juga membutuhkan latihan yang berulang-ulang dan pendampingan dari peneliti supaya bisa mempraktekkan kreativitas dan bakat yang dimiliki pada lingkungan sosialnya. Pada psikoedukasi keluarga juga dibutuhkan pendampingan pada saat keluarga mengaplikasikan latihan keterampilan sosial kepada anak *Autisme Spectrum Disorder* (ASD), supaya hasil yang didapatkan bisa maksimal.

Ketiga kelompok yang dilakukan perlakuan tidak terbukti kalau latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga lebih baik dalam meningkatkan kemampuan kreatifitas dan bakat anak *Autisme Spectrum Disorder* (ASD), dibandingkan dengan ketiga kelompok. Dengan demikian ho diterima tidak terbukti kalau kombinasi latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga lebih baik dari latihan keterampilan sosial saja atau psikoedukasi keluarga saja terhadap peningkatan kemampuan kreatifitas dan bakat Anak *Autisme spectrum disorder* (ASD) di SLB Kabupaten Jember.

Autisme Spectrum Disorder (ASD) tidak bisa mendapatkan intervensi secara langsung dari dua arah, disebabkan karena kondisi anak autis yang terbiasa sendiri sehingga dibutuhkan kedekatan yang berbeda dalam melakukan intervensi. (Kandaswamy, 2016). Edgington, *et al* (2016) menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, jadi psikoedukasi keluarga dirasa kurang sesuai untuk anak dengan gangguan mental tanpa diberikan perlakuan yang lain yang mendukung perkembangan mental anak. Adam *et al* (2012)

menunjukkan bahwa psikoedukasi keluarga ini sama seperti *treatment* lainnya tidak menunjukkan hasil yang signifikan pada beberapa kondisi, perlu adanya modifikasi lain. Psikoedukasi keluarga sangat membantu jika digunakan pada beberapa diagnose (Townsend, 2009) saat keluarga mengetahui kondisi kesehatan dari salah satu anggota keluarga yang mengalami sakit, mereka akan dengan segera membantu penatalaksanaan dirumah (Townsend, 2009). Namun masih dibutuhkan pendampingan dalam melaksanakan intervensi jadi tidak hanya keluarga saja yang melatih perlu adanya peneliti atau pelatih yang sebenarnya.

SIMPULAN

Latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga dapat meningkatkan kemampuan kreatifitas dan bakat anak *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) di SLB Kabupaten Jember. Intervensi latihan keterampilan sosial yang diberikan serta psikoedukasi terhadap keluarga membentuk sebuah pola yang menetap sebagai stimulasi terhadap kreatifitas dan bakat anak ASD.

SARAN

Latihan keterampilan sosial dan psikoedukasi keluarga dapat diberikan pada anak ASD sebagai salah satu intervensi keperawatan. Namun untuk mendapatkan hasil yang optimal, dibutuhkan latihan ketrampilan sosial dan psikoedukasi keluarga dengan frekuensi yang lebih banyak dalam pelaksanaannya. Selain itu juga dibutuhkan evaluasi dan koreksi yang mendalam supaya hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Dixon, Downing, Farlane, Lucksted. (2012). Recent developments in family psychoeducation as an evidence-based practice. *Journal of Marital and Family Therapy*. (38)
- Arter, DeMatteo, Faseiana, Panihamus, Sworen-Parise. (2012). Social skills training for young adults with autism spectrum disorder: Overview and Implications for Practice. *Journal Of National Teacher Education* .5(1)
- Aryani (2011). Pengaruh psikoedukasi keluarga terhadap dukungan psikososial keluarga pada anggota keluarga dengan penyakit kusta di Kabupaten Pekalongan. Universitas Indonesia, Jakarta
- Croen, L. A., Grether, J.K., Yoshida, C.K., Odouli, R., dan Hendrick, V. (2011). Antidepressant Use During Prenancy and Childhood Autism Spectrum Disorders. *Arch Gen Psychiatry*, 68(11): 1104-1112
- Darmawan, H., & Hardi, I. (2011) *Cinta kasih jurus jitu mendidik anak: pengalaman 36 tahun*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Jember. (2019). *Data anak penderita autis di Kabupaten Jember*.
- Edgington, L., Hill, V. & Pellicano, E. (2016). Research in Developmental Disabilities The design and implementaon of a CBT-based intervenon for sensory processing difficulties in adolescents on the ausm spectrum. *Research in Developmental Disabilities*, 59, pp.221–233. Available at: [hp://dx.doi.org/10.1016/j.ridd.2016.09.004](http://dx.doi.org/10.1016/j.ridd.2016.09.004).
- Kandaswamy, R.. (2016). Damage Caused by Repeve Behavior Modificaoon Based Therapies in Ausm and the Myth of “ Early Intensive Intervenon ” in Ausm The Myth of “ Early Intervenon ” in Ausm with “ Intensive ” Methods and Applicao. *Journals The Neurological*, pp.2–4.
- Kneisl, C.R., Wilson, H.S. & Trigoboff, E. (2004). *Contemporary psychiatric mental health nursing*. New Jersey : Pearson Prentice Hall
- Maag (2006). Social skills training for students with emotional and behavioral disorders a review of review studi Meta-analysis. *Journal of Behavioral Disorder* 32(1)
- Nasional Instute of Mental Health. (2011). A Parent’s Guide to Ausm Spectrum Disorder., pp.3–9.
- Pamungkas, A. P. (2015). Pelatihan keterampilan pengasuhan autis untuk menurunkan stres pengasuhan pada ibu dengan anak autis. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 1-22
- Rahayu, E. W., Karini, S. M., & Karyanta, N. A. (2014). Hubungan antara kematangan emosi dan dukungan emosi dengan penerimaan pada ibu yang memiliki anak autis di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 3(3), 171-184
- Rosdakarya Bourgondien, Mary E. Van; Dawkins, Tamara; &

- Marcus, Lee. (2014). Families of Adults with Autism Spectrum Disorder. New York. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 42, 1818–1826.
- Smart dan Rose. 2010. *Anak cacat bukan kiamat*. Yogyakarta: Katahati
- Sopiandi, R. (2017). Pengetahuan gizi ibu, pola makan, asupan zat gizi dan status gizi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). *ARGIPA*. Vol. 2, No. 2: 45-53
- Stuart, G.W & Laraia, M.T. (2005). *Principle and practice of psychiatric nursing. (8th ed)*. Philadelphia, USA: Mosby, Inc
- Tobroni. (2013). Menggali Kreativitas Seni pada Anak Berkebutuhan Khusus. *HUMANIORA*, Vol 4. No 1
- Townsend, M.C (2009). *Psychiatric mental health nursing (6th ed)*. Philadelphia: F.A. Davis Company
- Yusuf, A., Bahiyah, K., & Isna, L. (2017). The corelation of lovaas method application with the obedient of autism child. *Jural Ners*, 4, 24-30.